



Syekh Izzuddin bin Abdussalam (w. 660 H)

Sulthanul Ulama dan Penulis *Syajaratul Ma'ârif*

MAQÂSHID ASH-SHIYÂM



MEMAHAMI TUJUAN POKOK BERPUASA



Membantu pembaca masa kini agar turut menikmati kekayaan ilmu dan kearifan ulama klasik yang dapat disambungkan dan disumbangkan untuk kemajuan peradaban Islam modern.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مَقَاصِدُ الصِّيَامِ

MAQÂSHID ASH-SHIYÂM

Memahami Tujuan Pokok Berpuasa

Syekh Izzuddin bin Abdussalam (w. 660 H)

Sulthanul Ulama dan Penulis *Syajaratul Ma'arif*



asyik dan mendidik

Terjemahan *Maqâshid ash-Shiyâm*, karya al-'Izz bin Abdus Salam,
ditahqiq oleh Abdurrahim Ahmad Qamhiyah,
terbitan Mathba'ah al-Yamaniyah, cet. I, 1995

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Silakan buku ini disebarakan dan boleh dicetak/diperbanyak
asalkan tidak untuk tujuan komersial. Semoga dapat keberkahan.

Penerjemah: Kaserun AS. Rahman

Penyunting: Dien Cahaya SF

Penata isi: Nur Aly

Perancang sampul: Ujang Prayana



PT Qaf Media Kreativa

Jl. Kebagusan II, No. 9, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12520

<https://qafmedia.co>

info@qafmedia.co

+62 21 7819284

+62877 7754 6528

Edisi Ebook, April 2020



Riwayat Singkat Penulis

Nama lengkapnya adalah al-‘Allamah al-Syaikh al-Imam al-Faqih al-Mujtahid Hujjatul Islam, Syaikhul Islam Izzuddin Abu Muhammad Abdul Aziz ibn Abdussalam ibn Abu al-Qasim ibn Hasan al-Sulami al-Dimasyqi al-Syafi‘i. Ia lahir pada 577 Hijriah.

Beliau belajar kepada beberapa ulama, di antaranya Ahmad al-Mawwazini, Barakat ibn



Ibrahim al-Khusyu‘i, al-Qasim ibn Asakir, Umar ibn Thabrazid, Hanbal ibn Abdullah, dan beberapa guru yang lain.

Beliau juga menjadi guru bagi banyak murid yang sebagiannya kemudian dikenal sebagai ulama yang cukup masyhur, seperti al-Dimyathi, Ibn Daqiq al-‘Id, Syihabuddin ibn Farh, al-Yunaini, Ibn Bahram al-Halabi, dan lain-lain.

Beliau memiliki riwayat panjang dalam tradisi ilmu dan ijtihad. Juga dikenal istiqamah dalam memperjuangkan kebenaran dan jihad. Dikenal luas pada zamannya sebagai salah satu ulama besar mazhab Syafi‘i. Juga dikenal teguh memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Selain itu, dikenal pula sebagai alim yang warak dan pemberani.

Al-Asnawi mengatakan, “Syekh Izzuddin ibn Abdussalam adalah syekh Islam yang



berilmu dan mengamalkan ilmunya. Ia menganggap rendah kekuasaan dunia dan para penghamba dunia. Ia juga bersikap tegas kepada para raja dan bangsawan pada zamannya.”

Berikut ini beberapa karya tulisnya yang lain:

1. *Tafsîr al-Qur’ân*—ringkasan atas *al-Nukat wa al-‘Uyûn* karya al-Mawardi
2. *Al-Jam‘ bayna al-Hâwi wa al-Nihâyah*
3. *Qawâ‘id al-Ahkâm fî Mashâlih al-Anâm.*
4. *Al-Qawâ‘id al-Shugrâ*
5. *Bidâyah al-Sûl fî Tafdhîl al-Rasûl*
6. *Al-Alghâz fî al-Nahw*
7. *Amâlî al-‘Izz*
8. *Al-farq bayna al-Islâm wa al-Imân*
9. *Ahkâm al-Jihâd wa Fadhlih*
10. *Al-Isyârah ilâ al-Îjâz fî Ba’dhi Anwâ‘ al-Majâz*
11. *Al-Anwâ‘*



12. Bayânu Ahwâl al-Nâs Yawm al-Qiyâmah
13. Targhîb Ahl al-Islâm fî Suknâ al-Syâm
14. Syarh Asmâ' Allâh al-Husnâ
15. Al-Targhîb fî Shalât al-Raghâ'ib
16. Al-Radd 'alâ al-Mubtadi'ah wa al-Hasya-wiyyah
17. Risâlah fî 'Ilm al-Tawhîd
18. Risâlah fî al-Quthb wa al-Ghawts wa al-Abdal wa Ghayruhum
19. Syarh Hadîts lâ Dharara wa lâ Dhirâra
20. Syarh Muntahâ al-Sûl wa al-Amal fî 'Ilm al-Jadal wa al-Ushul
21. Milhah al-I'tiqâd
22. Al-Fatâwa al-Majmû'ah
23. Al-Fatâwa al-Mishriyyah
24. Al-Fatâwa al-Maushiliyyah
25. Fawâ'id al-Balwâ wa al-Miḥan
26. Al-Fawâ'id fî Ikhtishâr al-Maqâshid
27. Qashîdah min 33 Bait min Bahṛ al-Wâfir fî Madḥ al-Ka'bah



28. *Mukhtashar Shahîh Muslim*
29. *Majlis fî Dzamm al-Hasyîsyah*
30. *Mukhtashar Majâz al-Qur'ân*
31. *Maqâshid al-Ri'âyah*
32. *Maqâshid al-Shalâh*
33. *Maqâshid al-Shiyâm*
34. *Manâsik al-Hajj*
35. *Nubdzah Mufîdah fî Adâb al-Shuhbah*
36. *Washiyyah al-'Izz Qabla Mawtihi*

Itulah beberapa kitab yang ditulis al-'Izz. Disebutkan bahwa pemuka para ulama ini meninggal sebagai zahid pada 660 H. Sebagian riwayat lain menyebut 659 H di kota al-Mahrusah. Jenazahnya dikuburkan di lembah gunung al-Muqaththam. Di tempat itu ada pemakaman yang penjaganya tidak mengizinkan siapa pun dikuburkan di sana kecuali dengan kuburan yang sederhana, tanpa dinding, tanpa hiasan, dan bentuk kemegahan



lainnya. Dengan begitu, sang zahid ini tetap menjadi zahid hingga akhir hayatnya dan di kehidupan berikutnya. Semoga beliau mendapatkan surga firdaus, kenikmatan yang paling nikmat, dan taman surga yang paling luas.

Ketika saya menziarahi kuburannya sebelum menyunting bukunya ini, sungguh tubuh ini berguncang dan hati ini bergetar hebat mengingat kemuliaan, keluasan ilmu, dan kesederhanaan sang zahid ini.

Abu al-Hasan al-Mazidi



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Dengan Menyebut Asma Allah
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang**

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan kita Muhammad saw. Syaikh al-Faqih al-Imam al-Alim as-Sayyid al-Fadhil Mufti kaum muslimin, yang tersisa dari generasi salafus shalih, ‘Izzuddin Abu Muhammad bin Abdul Aziz bin Abdus Salam bin Abi al-Qasim as-Sulmi asy-Syafi’i r.a., mengatakan:



Isi Buku

Riwayat Singkat Penulis	5
Kewajiban Berpuasa	15
Fadhilah Puasa	17
Enam Adab Puasa	37
Hal-hal yang Harus Dijauhi dalam Puasa	47
Berburu Lailatul Qadar	54
I'tikaf, Dermawan, dan Membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan	63



Menyambung Puasa Ramadhan dengan	
Enam Hari di Bulan Syawal	71
Puasa Sunnah	75
Hari-hari yang Dilarang untuk Puasa	91



Kewajiban Berpuasa

Allah Swt. berfirman, “*Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*” (al-Baqarah: 183).

Artinya adalah agar kamu takut kepada neraka dengan mengerjakan puasa, karena puasa merupakan sebab bagi pengampunan dosa yang mengharuskan balasan neraka.

Dalam *Shahih Bukhari-Muslim* diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,



بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: عَلَى أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ
وَتَكْفُرَ بِمَا دُونَهُ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ، وَحِجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

“Islam dibangun di atas lima hal: yaitu agar engkau menyembah Allah dan kufur kepada selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah dan puasa bulan Ramadhan.”¹

¹HR. Bukhari (8), Muslim, (16), Turmudzi (2609) dan Ahmad bin Hanbal: (2/29)



Fadhilah Puasa

Puasa mengandung beberapa faedah, seperti meninggikan derajat, menghapus kesalahan, melemahkan syahwat, memperbanyak sedekah, meningkatkan ketaatan, syukur kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala yang tidak tampak, menjauhkan diri dari bisikan maksiat dan menyimpang (dari syariat).

Tentang manfaat meninggikan derajat, Rasulullah saw. menegaskan:



إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ،
وَعُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِدَتِ الشَّيَاطِينُ.

“Apabila Ramadhan tiba, dibukalah pintu-pintu surga dan ditutuplah pintu-pintu neraka, serta setan-setan dibelenggu.”²

Kemudian berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang menceritakan dari Allah Swt.:

كُلَّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ
لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ. وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا
كَانَ صَوْمُ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرَفْثُ يَوْمَئِذٍ وَلَا
يَسْخَبُ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ:
إِنِّي أَمْرُؤُ صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ
مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفٌ فِيمَ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ

²HR. Bukhari: 1799-1800, Muslim: 1709, Ahmad, 2/357 dan an-Nasa'i: 4/127



اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ. وَلِلصَّائِمِ
فَرَحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ بِفِطْرِهِ
وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ.

“Setiap amal anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa, karena puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang membalasnya. Puasa adalah perisai, maka jika salah seorang dari kamu berpuasa, maka janganlah ia berkata kotor pada hari itu dan bertengkar. Jik seseorang mengumpat atau mengajaknya bertengkar, maka hendaklah ia berkata; ‘Sesungguhnya aku adalah orang yang berpuasa. Sesungguhnya aku sedang berpuasa. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh busuknya bau mulut orang yang berpuasa adalah lebih harum di sisi Allah pada hari kiamat dibanding bau minyak misik. Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan: jika berpuasa, ia bergembira dengan bukanya. Dan ketika



bertemu Tuhannya, ia bergembira dengan puasanya.”³

Dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ. الْحَسَنَةُ عَشْرُ
أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ. قَالَ اللَّهُ: إِلَّا
الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدْعُ شَهْوَتَهُ
وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي.

“Setiap amal anak Adam itu dilipatgandakan. Satu kebaikan mendapat sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat.” Allah berfirman, “Kecuali puasa, karena puasa adalah untuk-Ku dan Aku akan membalasnya. Dia tinggalkan syahwat dan makanan karena Aku.”⁴

³ Hadis Qudsi. HR. Bukhari: 1805, Muslim: 1151, Ahmad: 3/273 dan Abdur Razzaq dalam *al-Mushannaf*: 7891

⁴ HR. Muslim: 1151, Ibnu Majah: 1638, Ahmad: 2/443, dan al-Baihaqi: 4/273



Puasa mengandung beberapa faedah, seperti meninggikan derajat, menghapus kesalahan, melemahkan syahwat, memperbanyak sedekah, meningkatkan ketaatan, syukur kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala yang tidak tampak, menjauhkan diri dari bisikan maksiat dan menyimpang (dari syariat).





Dan beliau bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَدْخُلُ مَعَهُمْ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُونَ؟ فَيَدْخُلُونَ مِنْهُ. فَإِذَا دَخَلَ اخِرُهُمْ أُغْلِقَ، فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ.

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُدْعَى الرَّيَّانُ، يُدْعَى بِهِ الصَّائِمُونَ. مَنْ كَانَ مِنَ الصَّائِمِينَ دَخَلَهُ، وَمَنْ دَخَلَهُ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا.

“Sesungguhnya di dalam surga terdapat pintu yang disebut dengan ar-Rayyan, yang pada hari kiamat orang-orang yang puasa akan masuk melaluinya dan tak seorangpun selain mereka masuk bersama mereka. Dikatakan: manakah orang-orang yang puasa? Merekapun masuk melalui pintu itu. Dan



setelah yang terakhir dari mereka masuk, pintu itupun ditutup sehingga tak seorangpun masuk melalui pintu tersebut.”⁵

Dalam riwayat lain disebutkan: “Sesungguhnya di dalam surga terdapat pintu yang disebut dengan ar-Rayyan, yang diserukan kepada orang-orang yang puasa. Barangsiapa termasuk orang-orang yang puasa, maka ia memasuki pintu itu dan barangsiapa memasukinya, maka tidak pernah haus selama-lamanya.”⁶

Rasulullah saw. juga bersabda,

إِنَّ الصَّائِمَ تُصَلِّي عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ إِذَا أَكَلَ
عِنْدَهُ حَتَّى يَفْرَغُوا.

⁵ HR. Bukhari, 1797, Muslim, 1152, an-Nasa’i dalam Bab ash-Shiyam, 142 dan Ibnu Majah, 1640

⁶ HR. Turmudzi: 765 dan ia mengatakan, “Hasan-shahih-gharib, dan oleh an-Nasa’i dalam bab ash-Shiyam: 4/168, serta Ibnu Adi dalam *al-Kamil*: 4/1612



“Sesungguhnya orang yang berpuasa itu didoakan oleh para malaikat ketika ada yang makan di sisinya sampai mereka selesai.”⁷

Yang dimaksud dengan dibukanya pintu surga berarti memperbanyak taat yang menyebabkan dibukanya pintu-pintu surga dan ditutupnya pintu neraka berarti sedikitnya maksiat yang menyebabkan ditutupnya pintu-pintu mereka.

Dibelenggunya setan berarti terputusnya bisikan setan terhadap orang-orang yang puasa, karena mereka tidak bisa berharap agar orang-orang yang puasa mengikuti ajakan mereka untuk berbuat maksiat.

Tentang firman Allah Swt., *“Setiap amal anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa, karena puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang membalasnya,”* Allah menisbahkan puasa

⁷HR. Turmudzi: 785 dan ia mengatakan, “Hasan shahih.” Dan diriwayatkan oleh Ahmad



kepada-Nya sebagai bentuk kehormatan, karena puasa tidak termasuk oleh riya, karena puasa adalah ibadah yang tidak tampak, dan karena lapar dan haus tidak pernah digunakan untuk mendekatkan diri kepada seorang pun di antara raja-raja di bumi. Tidak pula untuk mendekat kepada berhala.

Firman Allah, “*Dan Aku yang membalasnya,*” meskipun Dia-lah yang membalas semua perbuatan taat, artinya adalah membesarkan balasan (pahala) puasa, karena Dia-lah yang mengurus pencurahan balasan tersebut.

Firman Allah, “Puasa adalah perisai,” berarti puasa adalah penjaga dari azab Allah.

Kata *al-rafats* (الرفث) berarti *kata-kata yang kotor*, sedangkan *al-sakhab* (السخب) berarti *pertengkaran*.

Firman Allah, *Hendaklah ia berkata: “Sungguhnyaku sedang berpuasa,”* artinya ia mengingatkan diri sendiri bahwa dirinya



sedang berpuasa agar terhindar dari kekeliruan dan pertengkaran.

Kemudian firman Allah, “*Sungguh busuknya bau mulut orang yang berpuasa adalah lebih harum di sisi Allah pada hari kiamat dibanding bau minyak misik.*” Dalam kalimat ini ada kata yang dibuang. Perkiraannya: “Sungguh pahala bau busuk mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah dibanding bau misik.”⁸

Dua kegembiraan yang dimaksud: pertama, karena mendapat taufik untuk menunaikan ibadah; kedua, karena balasan Allah saat Dia memberikan balasan.

⁸Dikutip oleh az-Zabidi dalam *al-Ithaf*, 4/191. Perbedaan yang terjadi antara ash-Shalah dan al-Izz bin Abdus Salam adalah tentang apakah harumnya bau busuk itu di dunia dan akhirat atau di akhirat saja? Ibnu Shalah mengikuti pendapat pertama, sedangkan Ibnu Abdus Salam kepada pendapat kedua.



Firman Allah Swt.: “*Dia tinggalkan syahwat dan makanan karena Aku.*” Artinya, karena dia mendahulukan taat kepada Tuhan daripada taat kepada diri sendiri, disertai kuatnya syahwat dan hawa nafsu, maka Allah memberi pahala dengan mengurus sendiri balasan itu. Barangsiapa mendahulukan Allah, Allah mendahulukan orang itu, karena Allah memosisikan hamba di sisi-Nya sebagaimana si hamba memosisikan Allah di hatinya. Karena itu, barangsiapa bermaksud melakukan maksiat kemudian meninggalkannya karena takut kepada Allah maka Allah berfirman kepada para malaikat pencatat amal:

اَكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنَّهُ إِنَّمَا تَرَكَ شَهْوَتَهُ
مِنْ جَرَّائِي، أَيُّ مَنْ أَجَلِي⁹

⁹Lihat: *Musnad Imam Ahmad*, 2/42, 316. Dan al-Bukhari, 7501.



“Catatlah perbuatan ini sebagai satu kebaikan, karena ia tinggalkan syahwat tiada lain karena Aku.”

Keistimewaan masuk surga melalui pintu ar-Rayyan: mereka mendapat keistimewaan dengan pintu tersebut karena keistimewaan dan kehormatan ibadah yang mereka kerjakan.

Doa malaikat untuk orang yang berpuasa jika ada orang yang makan di dekatnya, karena ia tinggalkan makan padahal ada makanan di dekatnya, berarti *sungguh-sungguh mengekang nafsu*. Karena itu, dia berhak mendapat doa para malaikat. Shalawat malaikat itu berarti doa agar ia mendapat rahmat dan ampunan.

Sementara peleburan dosa itu berdasarkan sabda Rasulullah saw.:



رَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتُ مَا بَيْنَهُنَّ،
إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

“Ramadhan sampai Ramadhan merupakan penghapus dosa antara keduanya, selama dosa-dosa besar dijaui.”¹⁰

Kemudian sabda Rasulullah saw.:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ
مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan berharap pahala dari Allah, maka diampunilah dosanya yang sudah lalu.”¹¹

¹⁰ HR. Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/400 dan Muslim, 233

¹¹ HR. Bukhari, 1/16, 3/33, dan Muslim dalam bab: Shalat al-Musafirin, 175, Abu Dawud dalam Bab 29, an-Nasa'i, 4/156, Ibnu Majah, 1641, Ahmad, 2/233 dan Ibnu Abi Syaibah, 3/2



Artinya, karena iman terhadap kewajiban berpuasa dan berharap pahalanya di sisi Tuhannya.

Tentang mengekang syahwat, karena lapar dan dahaga dapat melumpuhkan syahwat untuk maksiat. Demikian pula diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ
الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ
بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

“Hai kaum pemuda, barangsiapa di antara kamu mampu menikah, maka hendaklah ia menikah karena menikah lebih dapat mejamkan mata dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak mampu, maka



hendaklah ia berpuasa, karena puasa menjadi perisai baginya.”¹²

Al-ba'ah berarti *nikah*, sedangkan *al-wija'* berarti *mengebiri kedua pelir pejantan*. Nabi saw. menyamakan puasa yang melemahkan syahwat dengan mengebiri pelir pejantan dalam mengekang syahwat.

Dalam sebuah hadis disebutkan,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى
الدَّمِ، فَضَيِّقُوا مَسَالِكَهُ بِالْجُوعِ

“Sesungguhnya setan itu mengalir dalam diri anak Adam mengikuti aliran darah. Karena itu, sempitkanlah jalan setan itu dengan lapar.”¹³

¹² HR. Bukhari, 7/3, an-Nasa'i, 4/169, Ibnu Majah, 1845, Ahmad bin Hanbal, 1/387, al-Baihaqi dalam *as-Sunan*, 4/296 ad-Darimi, 2/132 dan ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, 10/149

¹³ HR. Bukhari, 3/64, Muslim, 2175, Abu Dawud, 1470, ad-Darimi, 2/320, Ahmad, 3/156, Turmudzi,



Sementara memperbanyak sedekah adalah karena apabila orang yang berpuasa itu lapar maka ia akan teringat terhadap rasa lapar yang dialami dan itu akan mendorongnya untuk memberi makan orang yang lapar:

*Hanya orang yang jatuh cinta yang dapat
menyayangi para pecinta*

Kita telah mendengar bahwa Nabi Sulaiman atau Nabi Yusuf a.s. itu tidak pernah makan sebelum semua orang di bawah tanggungannya makan. Kemudian beliau ditanya tentang hal itu, lalu menjawab, “Aku takut jika aku kenyang kemudian lupa kepada orang yang lapar.”

Adapun memenuhi perbuatan taat karena orang berpuasa akan teringat kepada penduduk neraka dan kehausan yang mereka alami.

1172, Ibnu Majah, 1780 dan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, 1288



Hal itu kemudian mendorongnya untuk banyak berbuat taat agar selamat dari neraka.

Bersyukur kepada Allah Yang mengetahui yang tidak tampak adalah karena ketika berpuasa, orang yang puasa mengetahui nikmat Allah yang diberikan kepadanya dalam kenyang dan kesegaran, sehingga ia mensyukuri nikmat tersebut karena kadar nikmat itu tidak bisa diketahui kecuali setelah kehilangan.

Menghindari bisikan maksiat dan perbuatan menyimpang adalah karena nafsu; ketika kenyang ia cenderung pada maksiat dan melakukan pelanggaran. Dan jika lapar dan haus, ia cenderung pada makanan dan minuman.

Keinginan dan kesibukan nafsu untuk bermunajat lebih baik daripada kecenderungan pada maksiat dan kesalahan. Karena itu, sebagian ulama salaf lebih mementingkan puasa daripada semua ibadah yang lain. Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab: ‘Sungguh



jika Allah melihat nafsuku yang mengajakku pada makanan dan minuman lebih aku sukai daripada jika Allah melihat nafsuku ketika mengajakku berbuat maksiat kepada-Nya ketika kenyang.”

Puasa mengandung banyak manfaat yang lain, seperti sehatnya pikiran dan sehatnya tubuh. Dalam sebuah hadis disebutkan:

صُومُوا تَصِحُّوا.

“Puasalah niscaya kamu semua sehat.”¹⁴

Di antara bentuk kemuliaan puasa: pahala orang yang memberi makan berbuka kepada

¹⁴HR. Al-Haitsami dalam *al-Majma'*, 2/179, al-Kahhal dalam *al-Ahkam an-Nabawiyah*, 2/92, ar-Rabi' bin Hubaib dalam *al-Musnad*, 1/59, Ibnu Katsir dalam 6/301, Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh*, 3/85. Al-Munawi, dalam *al-Faidh* (5060) mengatakan, “az-Zain al-Iraqi mengatakan, “Sanadnya dhaif.” Dalam *al-Jami' ash-Shaghir* (2/71), as-Suyuthi menisbarkannya kepada Ibnu Sini. Juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim ath-Thib dan mengisyaratkan sebagai hadis hasan.



orang yang puasa sama dengan orang yang berpuasa tersebut. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ
أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ.

“Barangsiapa memberi makan buka kepada orang yang puasa, maka ia mendapat pahala yang sama dengan orang yang puasa itu tanpa berkurang sedikitpun pahala orang yang puasa tersebut.”¹⁵

Maka barangsiapa memberi makan berbuka kepada 36 orang setiap tahun berarti akan berpuasa sepanjang tahun. Barangsiapa banyak memberi makanan berbuka kepada orang-orang berpuasa dengan niat seperti ini,

¹⁵ HR. Turmudzi, 807, dan ia mengatakan, ‘Hasan-shahih,’ Ahmad, 5/192, *al-Baihaqi*, 4/240, Ibnu Majah, 1746, Thabrani dalam *al-Kabir*, 5/297. Dalam *al-Jami’ ash-Shaghir*, as-Suyithi menisbahkan hadis ini kepada Ahmad, Turmudzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban serta memberi simbol keshahihannya



maka Allah Swt. mencatatnya sebagai puasa sepanjang waktu dan selama-lamanya.

Di antara kemuliaan bulan puasa: barangsiapa menunaikan qiyam Ramadhan karena Allah dan mendamba pahala-Nya maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu. Hal ini ditegaskan Rasulullah saw.:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

“Barangsiapa menunaikan qiyam Ramadhan karena iman dan berharap berhala dari Allah, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu.”¹⁶

¹⁶HR. Bukhari, 1/16, Muslim, 759, Abu Dawud, 1371, Turmudzi, 808, an-Nasa'i, 3/201, Ahmad, 2/281, ad-Darimi, 2/26, al-Baihaqi, 2/492 dan Abdurrazzaq dalam *al-Mushaf*, 7719



Enam Adab Puasa

Adab puasa ada enam. *Pertama*, menjaga lidah dan anggota tubuh dari perbuatan yang menyimpang, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ
لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

“Barangsiapa tidak meninggalkan kata-kata dusta dan melakukannya, maka Allah tidak



butuh jika ia meninggalkan makan dan minumnya.”¹⁷

Rasulullah juga bersabda,

رُبَّ قَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهْرُ. وَرُبَّ صَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ.

“Banyak orang yang menunaikan qiyam Ramadhan, tapi bagiannya dari qiyamnya adalah begadang dan banyak orang yang berpuasa, sedangkan bagiannya dari puasanya adalah lapar dan haus.”¹⁸

¹⁷ HR. Bukhari, 3/33, Turmudzi, 2362, Turmudzi, 707, Ibnu al-Mubarak dalam az-Zuhd, 461 dan Ibnu Hajar dalam *al-Fath*, 4/104

¹⁸ HR. Ahmad, 2/373, Thabrani dalam *al-Kabir*, 12/382, Ibnu Majah, 1/397, Ibnu Hibban, 654, asy-Syihab dalam *al-Musnad*, 1425, Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh*, 1/159, ad-Darimi, 2720. Dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, 1/592, as-Suyuthi menisbahkan hadis ini kepada Thabrani, Ahmad, al-Hakim dan al-Baihaqi serta memberi simbol keshahihannya



Kedua, apabila diundang untuk makan, sementara ia sedang berpuasa maka hendaklah ia katakan, “Aku sedang berpuasa.” Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw.:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ وَهُوَ صَائِمٌ،
فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ.

“Apabila salah seorang dari kamu diundang untuk makan, sementara ia sedang berpuasa, maka hendaklah ia katakan, ‘Aku sedang berpuasa.’”¹⁹

Ia katakan demikian sebagai permintaan maaf kepada orang yang mengundang agar hatinya tidak kecewa. Jika takut berbuat riya maka ia tutupi dengan alasan lain.

Ketiga, doa yang dibaca saat berbuka puasa:

¹⁹ HR. Muslim, 1150, Abu Dawud, 2461, Ibnu Majah, 175 dan Ibnu Syajari dalam *al-Amali*, 1/258



ذَهَبَ الظَّمَاُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ
الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

“Dahaga telah sirna, urat-urat telah basah dan pahala sudah pasti, insya Allah.”²⁰

Diriwayatkan pula bahwa saat berbuka ia membaca doa:

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ.

“Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa dan dengan rezki-Mu aku berbuka.”²¹

Dalam hadis lain, disebutkan:

²⁰ HR. Abu Dawud, 2357, al-Baihaqi, 4/239, al-Hakim dalam al-Mustadrak, 1/422, ad-Daruqutni, 2/185, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, 6/265, dan Ibnu Sinni dalam *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah*: 472

²¹ HR. Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd*, 1410, dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra*, 4/239



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَانِي فَصُمْتُ، وَرَزَقَنِي
فَأَفْطَرْتُ.

“Segala puji bagi Allah yang telah memberi pertolongan hingga aku mampu berpuasa dan memberiku rezki hingga aku dapat berbuka.”²²

Keempat, makanan untuk berbuka adalah kurma basah atau kurma kering, atau air, karena diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau:

كَانَ يُفْطِرُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رُطَبَاتٍ،
فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَتَمَرَاتٍ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ حَسَا
حَسَوَاتٍ مِنَ الْمَاءِ.

²² HR. Al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, 18052 dan Ibnu Sini dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, 479



“Berbuka sebelum shalat dengan beberapa butir kurma basah. Apabila tidak ada, maka dengan kurma kering dan jika tidak ada, maka beliau meneguk beberapa teguk air.”²³

Beliau juga bersabda,

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلْيُفْطِرْ عَلَى التَّمْرِ،
فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَى الْمَاءِ، فَإِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ.

“Apabila salah seorang dari kamu berpuasa, maka hendaklah ia berbuka dengan kurma. Jika tidak mendapat kurma, maka hendaklah dengan air, karena air itu sangat suci.”²⁴

²³ HR. Turmudzi, 6969, dan ia mengatakan, “Hasan-gharib,” Abu Dawud, 2356, Ahmad, 3/164, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, 6/266, Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah*, 9/227 dan ad-Daruquthni, 2/185

²⁴ HR. Abu Dawud, 2355, Turmudzi, 695, Ibnu Majah, 1699, al-Baihaqi dalam *as-Sunan*, 4/238 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 1/431



Kelima dan *keenam*, menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السُّحُورِ بَرَكَهً.

“Makan sahurilah kalian karena dalam makan sahur terdapat berkah.”²⁵

Dan beliau bersabda,

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ.

“Manusia ia senantiasa dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka.” (HR. Bukhari, 1957, Muslim, 1098, Turmudzi, 699, Ibnu Majah, 1697, Ahmad, 5/1319, al-Baihaqi, 4/237, dan Abdur Razzaq dalam al-Mushannaf, 7597)

Beliau bersabda,

²⁵ HR. Bukhari, 1623, Muslim, 1095. Dalam *al-Jami' ash-Shaghir* nomor: 3299, as-Suyuthi menisbahkan hadis ini kepada Ahmad, Turmudzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, al-Bukhari dan Muslim.



قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَحَبُّ عِبَادِي إِلَيَّ
أَعَجَلُهُمْ فِطْرًا.

“Allah Swt. berfirman: ‘Hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah yang paling cepat berbuka.’”²⁶

Dan beliau bersabda,

لَا يَزَالُ الدِّينُ ظَاهِرًا مَا عَجَلَ النَّاسُ
الْفِطْرَ، لِأَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى يُؤَخِّرُونَ.

“Agama ini senantiasa unggul selama umat manusia menyegerakan berbuka, karena orang-orang Yahudi dan Nasrani mengakhirkannya buka.”²⁷

²⁶ HR. Ahmad, 2/329, Turmudzi, 700. Dalam *al-Jami’ ash-Shaghir* nomor: 6042, as-Suyuthi menisbahkan hadis ini kepada Ahmad, Turmudzi, dan Ibnu Hibban, serta memberi simbol keshahihiannya.

²⁷ HR. Abu Dawud, 2353, Ahmad, 2/450, al-Baihaqi dalam *as-Sunan*, 4/237, al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 1/341 dan Ibnu Abi Syaibah, 3/12



Amr bin Maimun berkata,²⁸ “Para sahabat Muhammad saw. adalah orang-orang yang paling menyegerakan berbuka dan paling mengakhirkan sahur.”²⁹

Makan sahur diakhirkan tiada lain untuk membantu dalam menguatkan puasa, agar tidak kepayahan karena puasa, sehingga tidak bisa melakukan banyak perbuatan taat. Antara sahur Rasulullah dan shalatnya selama kira-kira lima puluh ayat.³⁰ Sedangkan berbuka disegerakan karena lapar dan haus bisa jadi membahayakan sehingga tidak ada alasan untuk memperpanjang nafsu dalam lapar dan haus, selain hal itu tidak mengandung qurbah (ibadah).

²⁸ Amr bin Maimun al-Audi, *Mukhadhram ‘Abid min al-Masyahir*, wafat pada tahun 74 H.

²⁹ HR. Al-Baihaqi dalam *as-Sunan*, 4/238 dan AbdurRazzaq dalam *al-Mushannaf*, 7591.

³⁰ Lihat: *Shahih al-Bukhari*, 1921, dan Muslim, 1097.



Ada seorang ulama salaf yang cerdas pernah tampak makan di pasar, lalu ada yang bertanya tentang hal itu dan dia menjawab,

مَظْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ.

“Menundanya orang kaya adalah kezaliman.”³¹

³¹ HR. Bukhari, 2/123, Muslim, 1564, Turmudzi, 1308, an-Nasa’i, 7/317, Ibnu Majah, 2404, Ahmad, 2/71, ad-Darimi, 2/261 dan al-Baihaqi, 6/70.



Hal-hal yang Harus Dijauhi dalam Puasa

Hal-hal yang harus dihindari dalam puasa ada beberapa macam.

Pertama, wishal (menyambung puasa). Abu Hurairah berkata, “Rasulullah saw. melarang wishal, kemudian ada seorang muslim berkata, ‘Ya Rasulullah, tapi engkau berpuasa wishal.’ Maka Rasulullah bersabda,



وَأَيُّكُمْ مِثْلِي؟ إِنِّي أَبِيتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي
وَيُسْقِينِي.

“Siapakah di antara kamu yang seperti aku?
Sungguh aku bermalam, sedangkan Tuhan-
ku memberiku makan dan minum.”

Ketika mereka tidak mau berhenti wishal,
beliaupun menemukan mereka melakukan
wishal hari demi hari, lalu mereka melihat hi-
lal. Maka Rasulullah bersabda,

لَوْ تَأَخَّرَ الْهَلَالُ لَزِدْتُمْ.

“Andaikan hilal terlambat, niscaya aku me-
nambah puasa kalian.”³²

Puasa wishal itu dilarang tiada lain kare-
na wishal akan melemahkan tenaga dan mele-
mahkan tubuh bukan karena ibadah.

³² HR. Bukhari, 1965, Muslim, 1103, Ahmad, 2/112,
Ibnu Abi Syaibah, 3/82 dan al-Baihaqi, 4/282



Adapun Rasulullah saw., meskipun secara hakiki makan dan minum beliau ada di sisi Tuhannya, tapi beliau tidak berpuasa wishal.

Meskipun Rasulullah menyebut makan dan minum untuk mengungkapkan kuatnya rasa damai bersama Allah dan bahagia di dekat-Nya, hal ini telah mewakili makan dan minum dalam menyegarkan tenaga, bahkan lebih kuat dibanding makanan dan minuman.

*Aku terdiam dari segala kenikmatan selamanya
Pada hari bertemu-Mu, itulah hariku buka
puasa*

*Aku merasakan kenikmatan-Mu dalam perut
Bukan karena makanan atau minuman*

Kedua, mencium. Aisyah r.a. menceritakan,



كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُقَبِّلُ وَهُوَ صَائِمٌ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ وَلَكِنَّهُ
أَمْلَكُهُمْ لِأَرْبِهِ.

“Rasulullah saw. itu mencium (istri) padahal sedang berpuasa dan menyentuh (kulit) istinya padahal berpuasa, tapi beliau adalah orang yang paling mampu mengendalikan keinginan (syahwat).” (HR. Bukhari, 1927, dan Muslim, 1106), li aribihi berarti hajatnya.

Jadi, orang yang sudah tua dan yakin dapat menjaga nafsu untuk menggerakkan syahwat dan merusak puasa, maka tidak masalah untuk mencium. Dan jika orang itu masih muda dan tidak yakin terhindar dari syahwat, maka makruh baginya mencium, karena mencium berarti menjerumuskan ibadah ke dalam kerusakan dan membawanya dalam spekulasi.



Ketiga, berbekam. Disebutkan dalam riwayat shahih bahwa Rasulullah saw. berbekam saat sedang berpuasa.³³

Sahabat Anas pernah ditanya, “Apakah kalian memakruhkan bekam bagi orang yang puasa?” Anas menjawab, “Tidak, kecuali jika bekam itu menyebabkan kelemahan.”³⁴

Jadi, barangsiapa menjadi lemah karena bekam, maka makruh baginya berbekam, karena ia tidak yakin terhindar dari berbuka puasa sebelum waktunya, atau merasa berat sehingga merasa jenuh berpuasa dan tidak senang beribadah kepada Allah.

Keempat, memakai celak. Sahabat Anas memakai celak padahal sedang berpuasa.³⁵

³³ HR. Bukhari, 1939.

³⁴ HR. Bukhari, 1940.

³⁵ HR. Abu Dawud, 2378.



Al-A'masy mengatakan, "Aku tak pernah mengetahui seorang pun dari para ashhab yang memakruhkan celak bagi orang yang puasa."

Sementara Ibrahim memberi rukhshah bagi orang yang puasa untuk bercelak menggunakan pohon shabir.³⁶

Karena itu, tidak ada bedanya antara celak yang tajam hingga menembus ke dalam kerongkongan dengan celak yang lain. Tapi yang paling baik adalah menghindari celak untuk menghindari perselisihan pendapat di antara para ulama.

Kelima, menghirup air di hidung saat berwudhu. Rasulullah saw. bersabda kepada Luqaith bin Shabrah:³⁷

³⁶ HR. Abu Dawud, 2379. Shabir adalah sari buah yang pahit. Bentuk tunggalnya adalah shabirah dan jamaknya adalah shubur.

³⁷ Yaitu Luqaith bin Shabrah ash-Shahabi Abu Razin. Dia meriwayatkan dari Nabi Saw., kemudian



أَسْبِغِ الْوُضُوءَ، وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ، وَبَالَغْ فِي
الِاسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا.

“Sempurnakanlah wudhu, sela-selailah antara jari-jarimu, dan bersungguh-sungguhlah dalam menghirup air di hidung kecuali jika engkau sedang berpuasa.”³⁸

Rasulullah melarang untuk berlebihan dalam menghirup air di hidung karena hal itu bisa membahayakan ibadah dan membawanya ke dalam kerusakan (batal). Allahu A'lam.

darinya diriwayatkan oleh Ashim putranya dan keponakannya Waki' bin 'Adas.

³⁸ HR. Abu Dawud, 2379, an-Nasa'i, 1/66 dan al-Hakim, 1/147, serta menilainya sebagai hadis shahih dan ini ditegaskan oleh adz-Dzahabi



Berburu Lailatul Qadar

Adalah sebuah malam mulia yang diunggulkan oleh Allah melebihi seribu bulan tanpa Lailatul Qadar. Disebut *Lailatul Qadar* bisa jadi karena kemuliaan derajat dan ketinggian kedudukannya, atau karena rezeki dan ajal dari tahun ke tahun berikutnya ditentukan pada malam tersebut, kemudian para malaikat dan ar-Ruh turun pada malam itu untuk



menyampaikan salam kepada orang-orang yang giat (ibadah). Para ulama berselisih pendapat apakah para malaikat itu menyampaikan salam mereka sendiri kepada orang-orang yang giat ibadah itu, ataukah mereka menyampaikan salam dari Tuhan mereka.

Lailatul Qadar itu menyimpan hari raya. Malam ini mengandung salam dari Tuhan seluruh alam, maka sungguh layak untuk menjadi malam yang lebih baik daripada seribu bulan, patut dikejar oleh para pengejar dan diburu oleh para pemburu. Karena itu, Rasulullah saw. memburu malam Lailatul Qadar bersama para sahabat dan orang-orang saleh sesudah beliau.

Lailatul Qadar itu terdapat pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, dan lebih mungkin pada malam-malam ganjil daripada



malam-malam genap.³⁹ Yang jelas, Lailatul Qadar adalah malam dua puluh satu, karena Rasulullah pernah melihatnya kemudian dilupakan terhadapnya. Disebutkan bahwa pada pagi harinya, beliau bersujud baik di atas air maupun di atas tanah.

Disebutkan bahwa masjid Nabi terguyur hujan⁴⁰ pada malam dua puluh satu, kemudian terlihat bekas tanah pada kening dan hidung Rasulullah saw.⁴¹

³⁹ Yaitu sepuluh malam yang terakhir dari bulan Ramadhan. Ini adalah pendapat yang paling umum. Ada pula yang mengatakan bahwa Lailatul Qadar adalah malam pertama bulan Ramadhan, atau pertengahan, malam tujuh belas dan tiga hari setelahnya. Ada pula yang mengatakan pertengahan bulan Syakban. Ada yang mengatakan bahwa Lailatul Qadar itu tidak jelas, bahkan ada yang mengatakan bahwa malam Lailatul Qadar itu berpindah-pindah tidak tahun dan setiap Ramadhan.

⁴⁰ *Wakafa* berarti *tawakkaf al-bait wa as-saqaf*: terkena air hujan. *Istaukafa al-ma'*: meneteskan dan mengalirkan air. *Al-wakif* berarti hujan lebat.

⁴¹ HR. Bukhari, 3018, dan Muslim, 1167.



Disebut *Lailatul Qadar* bisa jadi karena kemuliaan derajat dan ketinggian kedudukannya, atau karena rezeki dan ajal dari tahun ke tahun berikutnya ditentukan pada malam tersebut, kemudian para malaikat dan ar-Ruh turun pada malam itu untuk menyampaikan salam kepada orang-orang yang giat (ibadah).





Malam dua puluh satu menjadi yang paling kuat karena dikisahkan bahwa pada malam itu bulan purnama menjadi seperti belahan mangkuk.⁴² Purnama tidak pernah menjadi seperti belahan mangkuk selain pada malam ketujuh dan malam kedua puluh satu.

Di antara keutamaan malam Lailatul Qadar adalah bahwa barangsiapa yang menunaikan qiyam lail pada malam itu karena iman dan berharap pahala kepada Allah, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw. berikut,

أَرَيْتُ لَيْلَةَ الْقَدَرِ ثُمَّ أَيْقَظَنِي بَعْضُ أَهْلِي
فَنَسِيتُهَا، فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْغَوَابِرِ.

Aku mimpi diperlihatkan Lailatul Qadar, lalu seorang istriku membangunkan aku,

⁴² Asy-syiq; belahan, separuh dan tepi dari sesuatu. Al-jafnah berarti mangkuk besar atau sumur kecil. bentuk jamaknya adalah jifaan dan jifan.



hingga aku lupa malam itu. Maka carilah Lailatul Qadar pada sepuluh malam yang tersisa.” (HR. Muslim, 1166)

Al-ghawabir berarti *al-bawaqi* (yang tersisa).

Beliau bersabda,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ
الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

“Carilah malam Lailatul Qadar pada malam ganjil di antara sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan.”⁴³

Abu Hurairah r.a. menceritakan, “Kami membahas tentang Lailatul Qadar di dekat Rasulullah saw., kemudian beliau bersabda,

⁴³ HR. Bukhari, 2017 dan Muslim, 1169. As-Suyuthi, dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, 1/438, menisbahkan hadis dimaksud kepada al-Baghawi dan Turmudzi dari Aisyah.



أَيُّكُمْ يَذْكُرُ حِينَ طَلَعَ الْقَمَرُ وَهُوَ مِثْلُ

شَقِّ جَفْنَةٍ؟ (أخرجه مسلم: ١١٧٠)

“Siapakah di antara kamu yang ingat ketika bulan pernama terbit seperti belahan mengukuk besar?” (HR. Muslim, 1170)

Dan beliau bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ
مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

“Barangsiapa menunaikan qiyam lail pada malam Lailatul Qadar karena iman dan berharap pahala kepada Allah, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu.”⁴⁴

Yang disunnahkan bagi orang yang melihat malam Lailatul Qadar adalah banyak

⁴⁴HR. Bukhari, 3/33, 59, Muslim: Shalat al-Musa-firin, 176, Turmudzi: 683, an-Nasa'i: 4/157, Ahmad: 2/241 dan al-Baihaqi: 4/306



memuji dan berdoa. Inilah doa yang paling banyak dibaca:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي.

*“Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan suka mengampuni, maka ampunilah aku.”*⁴⁵

Dan jika fokus memuji Allah maka lebih utama. Hal ini berdasarkan hadis bahwa beliau bersabda,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي
عَنْ مَسْأَلَتِي، أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ
السَّائِلِينَ.

“Allah Swt. berfirman: ‘Barangsiapa yang sibuk untuk mengingat-Ku hingga lupa meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya

⁴⁵ HR. Turmudzi, 2508, dan ia mengatakan, “hasan-shahih,” dan oleh Ibnu Majah, 3850



sesuatu yang paling utama dari yang Ku berikan kepada orang-orang yang minta.”⁴⁶

Umayah mengatakan,⁴⁷

*Akankah kukatakan hajatku
Ataukah cukup malumu, sifatmu adalah malu
Jika suatu hari seseorang menyanjungmu
Cukuplah sanjungan itu sebagai sindiran*

⁴⁶ HR. Turmudzi, 2927, dan ia mengatakan, “Hasan-gharib,” juga diriwayatkan oleh ad-Darimi, 3356

⁴⁷ Lihat: Diwan Umayah bin Abi Shalt, 333.



I'tikaf, Dermawan, dan Membaca Al- Qur'an di bulan Ramadhan

Allah Swt. berfirman,

أَنْ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ
السُّجُودِ



Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud (al-Baqarah: 125)

Dan Dia berfirman,

وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ

“(tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid.”
(al-Baqarah: 187)

I'tikaf adalah berkunjung kepada Allah di salah satu rumah-Nya kemudian mengkhususkan waktu untuk-Nya di rumah-Nya. Adalah kewajiban bagi yang dikunjungi untuk menghormati orang yang berkunjung. Demikian pula sebagaimana dituturkan dalam hadis shahih dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ، أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ
نَزْلًا فِي الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ.



“Barangsiapa yang pergi atau pulang dari masjid, maka Allah menyiapkan jamuan untuknya di surga selama ia pergi atau pulang.”⁴⁸

An-nazl berarti jamuan.

Yang disunnahkan adalah agar seseorang melakukan i'tikaf pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan untuk mengejar Lailatul Qadar, karena sepuluh malam ini adalah akhir dari i'tikaf yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Aisyah r.a. menceritakan,

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى
تَوَقَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ.

⁴⁸ HR. Bukhari, 1/168, Muslim, *al-Masajid*, 285, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya, 1498, dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 3/229.



“Sesungguhnya Nabi saw. melakukan i’tikaf pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan hingga wafat, lalu para istri beliau juga i’tikaf sepeninggalnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Aisyah pula:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
دَخَلَ الْعَشْرُ أَحْيَى اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ
وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ.

“Rasulullah saw. apabila tiba sepuluh malam terakhir, maka beliau hiduapkan malam, membangunkan keluarga serta bersungguh-sungguh dan mengencangkan ikat pinggang.” (HR. Bukhari, 20249 dan Muslim, 1174)

Dalam riwayat lain disebutkan:



I'tikaf adalah berkunjung kepada Allah di salah satu rumah-Nya kemudian mengkhususkan waktu untuk-Nya di rumah-Nya. Adalah kewajiban bagi yang dikunjungi untuk menghormati orang yang berkunjung.





كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي
غَيْرِهِ.

“Rasulullah saw. itu bersungguh-sungguh (beribadah) pada sepuluh malam terakhir dengan sesuatu yang tidak beliau lakukan pada waktu yang lain.”⁴⁹

Kalimat *syadd al-mi'zar* (mengencangkan ikat pinggang) adalah *kinayah* yang berarti *menghindari untuk bersenang-senang dengan istri*. Ada yang mengatakan bahwa ini berarti kesungguhan dan menyingsingkan lengan baju dalam beribadah.

Adalah sunnah untuk memperbanyak bacaan Al-Qur'an, berbuat dermawan dan berbuat baik di bulan Ramadhan ini, baik bagi

⁴⁹ HR. Muslim, 1175, Turmudzi, 697, Ibnu Majah, 1767, dan Ahmad, 6/256



orang yang i'tikaf maupun tidak. Itu karena orang fakir, akibat puasa yang dia kerjakan, tidak mampu menunaikan syahwat, berkeliling, dan meminta-minta.

Dalam *Shahih Bukhari-Muslim* diceritakan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ
النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ،
حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ
عَلَيْهِ السَّلَامُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى
يَنْسَلِخَ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهِ جِبْرِيلُ كَانَ أَجْوَدَ
بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

“Nabi saw. adalah manusia yang paling dermawan dan saat beliau paling dermawan adalah pada bulan Ramadhan ketika Jibril



menemui beliau. Jibril menemui Nabi saw. tiap malam pada bulan Ramadhan hingga bulan ini berakhir. Nabi saw. membacakan Al-Qur'an kepada Jibril dan apabila Jibril menemui maka Nabi menjadi orang yang lebih dermawan dengan kebaikan dibanding angin yang bertiup.”⁵⁰

Makna kalimat *dibanding angin yang bertiup* adalah dari segi keluasan dan kecepatannya.

Disebutkan dalam riwayat shahih bahwa Jibril a.s. mengecek Al-Qur'an pada Rasulullah saw. satu kali tiap Ramadhan. Ketika tiba tahun Rasulullah kemudian wafat, Jibril mengecek Al-Qur'an pada Rasulullah sebanyak dua kali.⁵¹

⁵⁰ HR. Bukhari, 1902, Muslim, 2308, Ahmad, 1/288 dan al-Baihaqi, 4/305.

⁵¹ HR. Bukhari, 3624 dan Muslim, 2450.



Menyambung Puasa Ramadhan dengan Enam Hari di Bulan Syawal

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِسِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ،
كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.



“Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian mengikutinya dengan enam hari di bulan Syawal, maka seakan puasa sepanjang tahun.”⁵²

Puasa Mutlak

Allah Swt. berfirman,

وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ

“Dan laki-laki dan perempuan yang berpuasa.” (al-Ahzab: 35)

Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ،
إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ
سَبْعِينَ خَرِيفًا.

⁵² HR. Muslim, 1164, Abu Dawud, 2422, Turmudzi, 759, Ibnu Majah, 1716 dan Ahmad, 5/417



“Tidaklah seorang hamba yang berpuasa satu hari di jalan Allah kecuali dengan satu hari itu Allah menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh tujuh puluh tahun.”⁵³

Aisyah r.a. menceritakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى
نَقُولَ لَا يَصُومُ، وَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ
إِلَّا رَمَضَانَ.

“Rasulullah saw. berpuasa hingga kami mengatakan, ‘beliau tidak akan berbuka,’ dan beliau berbuka hingga kami mengatakan, ‘beliau tidak akan berpuasa.’ Aku sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah saw.

⁵³ HR. Bukhari, 284, Muslim, 1153, an-Nasa’i, 4/173 dan ad-Darimi, 2/203



berpuasa penuh satu bulan selain bulan Ramadhan.”⁵⁴

Mu’adzah al-‘Adawiyah⁵⁵ bercerita,

Aku bertanya kepada Aisyah, apakah Rasulullah saw. berpuasa tiga hari tiap bulan.

Aisyah menjawab, “Iya.”

Aku bertanya lagi: “Pada hari apakah dari bulan itu beliau berpuasa?”

Aisyah menjawab, “Rasulullah tidak peduli pada hari manakah dari satu bulan beliau berpuasa.”⁵⁶

⁵⁴HR. Bukhari, 1969, Muslim, 1156, dan Abu Dawud, 1/227

⁵⁵Mu’adzah binti Abdullah al-Adawiyah al-Bashriyah, seorang perempuan ahli badah dan alim. Wafat pada tahun 83 H.

⁵⁶HR. Muslim, 1160.



Puasa Sunnah

*Pertama, Puasa Dawud (Ghibb ash-Shaum).*⁵⁷

Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ،
وَأَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُومُ

⁵⁷ Ghabb ash-Shaum adalah puasa Nabi Dawud as. di mana beliau berpuasa satu hari dan berbuka satu hari.



ثَلَاثَةً، وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا،
وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى.

“Puasa yang paling disukai Allah adalah puasanya Dawud dan shalat yang paling dicintai Allah adalah shalatnya Dawud as. Dia tidur separuh malam, lalu bangun sepertiga malam dan tidur kembali seperenam malam. Beliau berpuasa satu hari dan berbuka satu hari. Tidak pernah berlari jika bertemu (musuh).”⁵⁸

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ashr r.a.,⁵⁹ ia bercerita: Rasulullah saw. diberitahu bahwa aku mengatakan, “Sungguh aku akan berpuasa di siang hari dan bangun di malam hari seumur hidupku. Lalu aku berkata

⁵⁸ HR. Muslim, 1159, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*: 6/44. Az-Zabidi menuturkannya dalam *al-Ithaf*: 4/262 dan Ibnu Katsir dalam *Tafsirnya*: 5/471

⁵⁹ Abdullah bin Amr bin ‘Ash adalah seorang sahabat agung.



kepada beliau, “Demi Allah dan ibuku.” Beliau bersabda,

فَإِنَّكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ، فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَنُفْ
وَقُمْ، وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ
الْحَسَنَةَ بَعَشِرِ أَمْثَالِهَا، وَذَلِكَ مِثْلُ صِيَامِ
الدَّهْرِ. قُلْتُ: إِنِّي أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.
قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، فَذَلِكَ صِيَامُ
دَاوُدَ، وَهُوَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ. قُلْتُ: يَا بَنِي
أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا أَفْضَلَ.

“Sungguh engkau tidak akan mampu untuk itu. Maka berpuasa dan berbukalah, tidur dan bangunlah! Berpuasalah tiga hari dalam satu bulan, karena kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipat, hingga itu seakan puasa sepanjang waktu.” Aku menyahut, “Aku



mampu lebih dari itu.” Rasulullah bersabda, “Berpuasalah satu hari dan berbukalah satu hari, itu adalah puasa Dawud dan merupakan puasa yang paling utama.” Aku menyahut, “Sungguh aku mampu lebih dari itu.” Kemudian Nabi saw. bersabda, “Tidak ada yang lebih utama lagi.”⁶⁰

Rasulullah saw. mengunggulkan puasa Dawud, dalam hadis ini, karena dua alasan: *Pertama*, Ibnu Amr tidak akan mampu melakukannya lebih dari itu, dengan bukti bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya:

فَإِنَّكَ إِنْ فَعَلْتَ ذَلِكَ نَفَّهْتَ نَفْسَكَ وَغَارَتْ
عَيْنَاكَ.⁶¹

“Karena jika engkau lakukan itu, maka nafsumu menjadi lemah dan kedua matamu menjadi cekung.”

⁶⁰ HR. Bukhari, 1976 dan Muslim, 1159

⁶¹ *Nafuhat*: *nafuha nufuhan* berarti *takut dan lemah hati*. *Nafuhat nafsu fulan* berarti *lemah dan tumpul*.



Kedua, Rasulullah saw. menyebut bahwa itu adalah puasa Dawud dan bahwa puasa ini tidak berpengaruh terhadap energi Nabi Dawud a.s., sebagaimana sabdanya:

وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى.

“Tidak pernah berlari jika bertemu (musuh).”

Dengan demikian, hadis Ibnu Amr di atas khusus untuk puasa yang paling utama dan bagi setiap orang yang lemah tenaga sebab puasa, karena kebiasaan para sahabat adalah selalu menanyakan amal yang paling utama untuk mereka kerjakan. Rasulullah juga memahami hal itu pada mereka, sehingga beliau memberi jawaban untuk setiap sahabat sesuai dengan apa yang beliau pahami. Karena itu, ada seseorang bertanya, “Amal apakah yang paling utama?” Lalu beliau menjawab, “Shalat pada awal waktunya.” Kemudian ada lagi



yang bertanya, “Amal apakah yang paling utama?” Dan beliau menjawab, “Berbakti kepada dua orang tua.” Lalu orang lain lagi bertanya, “Amal apakah yang paling utama?” maka beliau menjawab, “Jihad fi sabilillah.”⁶²

Kepada mereka masing-masing, Rasulullah memberikan jawaban sesuai dengan apa yang dipahami oleh orang dari kekhususan pertanyaan terhadap amalnya sendiri. Kepada orang pertama, beliau seakan menjawab, “Amalmu yang paling utama adalah shalat pada awal waktunya.” Kepada orang kedua, beliau seakan mengatakan, “Amalmu yang paling utama adalah berbakti kepada dua orang tua.” Dan kepada orang yang ketiga, beliau seakan mengatakan, “Amalmu yang paling utama adalah jihad di jalan Allah.”

⁶² HR. Bukhari, 36, Muslim, 135, Turmudzi, 170 dan Ahmad, 6/440.



Jika hadis-hadis di atas tidak diposisikan menurut kaidah itu, tentulah akan saling bertentangan, sedangkan kedudukan Rasulullah itu terlalu agung untuk menyampaikan kata-kata yang saling bertentangan.

Dengan demikian, puasa *dahr* (sepanjang tahun), bagi orang yang tidak berpuasa pada hari-hari yang diharamkan, jika ia mampu, tidak berpengaruh terhadap fisiknya, tidak membuatnya berhenti melakukan ketaatan yang dikerjakan oleh orang-orang yang kuat, adalah lebih utama dibanding puasa Dawud, karena balasan itu sesuai dengan kadar amal. Ini sebagaimana yang menjadi kaidah syariah bahwa barangsiapa melakukan kebaikan maka balasannya sepuluh kali lipat.

Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ صَامَ الْأَبَدَ فَلَا صَامَ.



“Barangsiapa yang berpuasa selamanya, maka ia tidak berpuasa.”⁶³

Artinya, barangsiapa berpuasa pada dua hari raya dan hari-hari tasyriq, maka jika ia tidak berpuasa pada hari itu, berarti pada dasarnya ia tidak berpuasa dahr (selamanya), tapi berpuasa pada kebanyakan waktu.

Kedua, puasa Sya‘ban.

Aisyah r.a. menceritakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ
إِلَّا قَلِيلًا.

⁶³ HR. Bukhari, 1977, Muslim, 1159, Ibnu Majah, 1705, an-Nasa'i, 4/205, Ahmad, 2/189, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, 3/78, Ibnu Hibban, 938 dan Thab-rani dalam *al-Kabir*, 12/445



“Rasulullah saw. berpuasa sepanjang bulan Sya’ban. Beliau berpuasa di bulan Sya’ban, kecuali sedikit.”⁶⁴

Ketiga, puasa bulan Muharram

Rasulullah saw. bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ
الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ
صَلَاةُ اللَّيْلِ.

“Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah Muharram dan shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam.” (HR. Muslim, 1163)

Keempat dan kelima, puasa hari tasu’a (hari kesembilan) dan ‘asyura’ (hari kesepuluh).

⁶⁴HR. Muslim, 1157, an-Nasa’i, 4/199, Ahmad, 6/128, al-Baihaqi dalam *as-Sunan*, 4/1210, dan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*, 7859



Rasulullah saw. bersabda,

صِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ
يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ.

“Puasa hari Asyura, saya berharap kepada Allah agar menghapus dosa sebelumnya.”⁶⁵

Keenam, puasa sepuluh hari bulan Dzulhijjah.

Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلِ الصَّالِحِ فِيهِنَّ أَحَبُّ
إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ. فَقَالُوا: يَا
رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ
بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ.

⁶⁵ HR. Muslim, 1162, Turmudzi, 752 dan Ibnu Majah, 1738



“Tidak ada hari-hari di mana amal shalih di dalamnya lebih dicintai Allah daripada hari-hari sepuluh ini.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, tidak pula jihad fi sabilillah?” Rasulullah saw. menjawab, “Tidak pula jihad fi sabilillah, kecuali seseorang yang pergi dengan membawa jiwa dan harta, lalu tidak pulang membawa semuanya.”⁶⁶

Ketujuh, puasa Hari Arafah.

Rasulullah saw. bersabda,

صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ
يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ.

“Puasa hari Arafah itu aku berharap kepada Allah agar menghapus dosa satu tahun sebelumnya dan satu tahun sesudahnya.”⁶⁷

⁶⁶ HR. Bukhari, 969, Turmudzi, 757, Abu Dawud, 2438 dan Ibnu Majah, 1727

⁶⁷ HR. Muslim, 1162, Abu Dawud: ash-Shiyam bab 53, Turmudzi, 649 dan Ibnu Majah: 1730



Yang lebih baik bagi orang yang sedang berhaji di Arafah adalah tidak berpuasa, karena keutamaan doa di Arafah bisa terlepas, sementara puasa tidak akan lepas.

Lubabah binti al-Harits⁶⁸ mengatakan, “Orang-orang berdebat pada hari Arafah di sisinya tentang puasa Rasulullah saw. Sebagian dari mereka mengatakan, “Beliau berpuasa.” Sebagian lagi mengatakan, “Beliau tidak berpuasa.” Aku pun mengirim segelas susu saat beliau berdiri di atas unta, lalu beliau pun meminumnya.”⁶⁹

Kedelapan, Ayyamul Bidh. Abu Hurairah r.a. menceritakan,

⁶⁸Lubabah binti Haritsah adalah Ummu al-Fadhal Lubabah al-Kubra istri dari Ilyas bin Abdul Muthalib, yang memiliki putra: Abdullah, Ubaidillah dan al-Fadhl. Dia adalah saudara perempuan dari Maimunah binti al-Harits yang menjadi istri Rasulullah Saw.

⁶⁹HR. Bukhari, 1988 dan Muslim, 1123.



أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ: بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ
مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ
قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ.

“Kekasihku mewasiatkan kepadaku tiga hal; puasa tiga hari tiap bulan, dua rakaat dhuha dan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sementara Abu Dzar menceritakan,

مَنْ صَامَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَذَلِكَ
صِيَامُ الدَّهْرِ.

“Barangsiapa berpuasa tiga hari setiap bulan, maka itu adalah puasa sepanjang tahun.”⁷⁰

⁷⁰ HR. Turmudzi, 762, Ibnu Majah, 1708, dan Turmudzi mengatakan, “Hasan-shahih.” Al-Mundziri mengutip hadis ini dalam at-Targhib wa at-Tarhib, 2/121, al-Hindi dalam al-Kabir, 24196. As-Suyuthi, dalam al-Jami’ ash-Shaghir, 2/530 menisbatkan hadis kepada



Sebagai pembenaran akan hal ini, Allah Swt. menurunkan ayat dalam Kitab-Nya:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا.

Barangsiapa mengerjakan suatu kebaikan, maka ia mendapat balasan sepuluh kali lipat nya. (al-An'am: 160)

Satu hari dibalas sepuluh hari.

Abu Dzar mengatakan, “Rasulullah saw. memerintahkan kita untuk berpuasa tiga hari Yaumul Bidh; tanggal tiga belas, tanggal empat belas, dan tanggal lima belas.”⁷¹

Kesembilan dan kesepuluh, puasa hari Senin dan Kamis.

Rasulullah saw. ditanya tentang puasa Hari Senin, maka beliau menjawab,

Ahmad, Turmudzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, serta memberi simbol keshahihannya.

⁷¹ HR. Ahmad, 5/150, Turmudzi, 761, dan an-Nasa'i, 4/222



فِيهِ وُلِدْتُ، وَفِيهِ أُنْزِلَ عَلَيَّ.

“Pada hari Senin aku dilahirkan dan pada Hari Senin pula wahyu diturunkan kepadaku.” (HR. Muslim)

Aisyah mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى
صَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ.

“Nabi saw. memilih untuk berpuasa Senin dan Kamis.”⁷²

Abu Hurairah bercerita, “Rasulullah saw. bersabda,

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ،
وَأَحْيَانًا يُعْرَضُ عَلَيَّ وَأَنَا صَائِمٌ.

⁷² HR. Turmudzi, 745, an-Nasa'i, 4/202, Ibnu Majah, 739, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 7/123 dan Ahmad, 6/80.



“Amal-amal itu dilaporkan pada Hari Senin dan Kamis, dan kadangkala amalku dilaporkan sementara aku sedang berpuasa.”⁷³

PUASA SUNNAH	
1	Puasa Dawud
2	Puasa Sya‘ban
3	Puasa Bulan Muharam
4 dan 5	Puasa hari tâsû‘â’ (hari kesembilan) dan ‘âsyûrâ’ (hari kesepuluh)
6	Puasa sepuluh hari bulan Dzulhijjah
7	Puasa Hari Arafah
8	Ayyamul Bidh
9 dan 10	Puasa hari Senin dan Kamis

⁷³ HR. Ahmad, 2/268 dan Turmudzi, 747 dan ia mengatakan, “Hasan-gharib.”



Hari-hari yang Dilarang untuk Puasa

Ada beberapa macam;

Pertama, puasa setelah pertengahan
Sya'ban. Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا كَانَ النِّصْفُ مِنْ شَعْبَانَ فَأَمْسِكُوا عَنِ
الصَّيَامِ حَتَّى يَدْخُلَ رَمَضَانُ.



“Apabila telah masuk pertengahan Sya’ban, maka berhentilah berpuasa hingga tiba bulan Ramadhan.”⁷⁴

Kedua, satu atau dua hari menjelang bulan Ramadhan. Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَقْدَمُوا رَمَضَانَ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ، إِلَّا
رَجُلًا كَانَ يَصُومُ صَوْمًا، فَلْيَصُمْهُ.

“Janganlah kamu dahului Ramadhan dengan satu atau dua hari, kecuali seseorang yang sudah biasa berpuasa, maka hendaklah ia berpuasa.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketiga, puasa pada hari syak. Ammar bin Yasir⁷⁵ mengatakan,

⁷⁴ HR. Ahmad, 4/442, Abu Dawud, 2337, Turmudzi, 738 dan Ibnu Majah, 165

⁷⁵ Ammar bin Yasir adalah seorang sahabat agung. Ayah dan ibunya terbunuh dan mereka banyak disiksa pada saat masuk Islam. Ammar terlibat dalam banyak peperangan dan terbunuh dalam pasukan Ali bin



مَنْ صَامَ يَوْمَ الشَّكِّ، فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Barangsiapa berpuasa pada hari syak, berarti durhaka terhadap Abu Qasim saw.”⁷⁶

Keempat, puasa pada dua hari raya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ، يَوْمِ
الْأَضْحَى وَيَوْمِ الْفِطْرِ.

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. melarang puasa pada dua

Abi Thalib di tangan prajurit Mu'awiyah dalam Perang Shiffin. Tentang Ammar ini, Rasulullah Saw. bersabda, “Ammar akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas.”

⁷⁶ HR. Abu Dawud, 2334, an-Nasa'i, 4/153, Turmu-dzi, 686 dan al-Hakim. 1/424.



hari, yaitu hari raya Adha dan hari raya Fitri.”⁷⁷

Umar bin Khathab r.a. mengatakan,

هَذَانِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِهِمَا: يَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ
صِيَامِكُمْ وَالْيَوْمُ الْآخِرُ يَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ
نُسُكِكُمْ.

“Dua hari ini dilarang oleh Rasulullah saw. untuk dipuasai, yaitu: hari ketika kalian berbuka puasa (idul fitri) dan hari yang lain ketika mereka makan binatang kurban kalian.” (HR. Bukhari)

Kelima, hari-hari tasyriq. Rasulullah saw. bersabda,

⁷⁷ HR. Muslim, 1138, Ibnu Majah, 1721 dan Ibnu Abi Syaibah, 3/104.



أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللَّهِ
تَعَالَى.

“Hari-hari tasyriq adalah hari-hari makan, minum, dan zikir kepada Allah Swt.”⁷⁸

Keenam, puasa khusus hari Jum’at, Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَصُومُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَّا أَنْ يَصُومَ
قَبْلَهُ أَوْ يَصُومَ بَعْدَهُ.

“Janganlah salah seorang dari kamu berpuasa pada Hari Jum’at kecuali jika ia berpuasa sebelumnya atau sesudahnya.”⁷⁹

Dan beliau bersabda,

⁷⁸ HR. Muslim: 1141, dalam al-Jami’ ash-Shaghir, 1/398, as-Suyuthi menisbatkan hadis ini kepada Ahmad dan Muslim, serta memberi simbol kesahihannya.

⁷⁹ HR. Muslim, 1144, hadis serupa diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1985, Turmudzi, 743, al-Baihaqi, 4/302 dan Ibnu Abi Syaibah, 3/43.



لَا تَخْتَصُّوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ
اللَّيَالِي، وَلَا تَخْتَصُّوا الْجُمُعَةَ بِصِيَامٍ مِنْ
بَيْنِ الْأَيَّامِ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ
أَحَدُكُمْ.

“Janganlah kalian khususkan malam Jumat di antara malam-malam yang lain untuk qiyamul lail dan janganlah kalian khususkan hari Jumat di antara hari-hari yang lain untuk berpuasa kecuali jika ia berada dalam puasa yang dikerjakan oleh salah seorang dari kalian.”⁸⁰

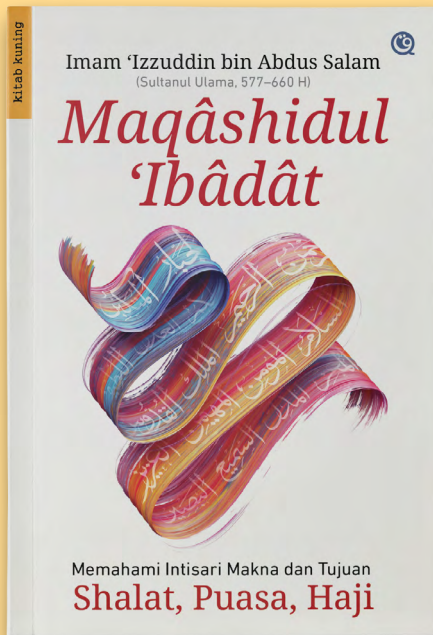
HARI-HARI DILARANG BERPUASA	
1	puasa setelah pertengahan Sya'ban
2	satu atau dua hari menjelang bulan Ramadhan
3	puasa pada hari syak
4	puasa pada dua hari raya
5	puasa pada hari-hari tasyriq (11–13 Dzulhijjah)
6	puasa khusus hari Jum'at

⁸⁰ HR. Muslim, 1144, al-Hakim, 4/311 dan Ibnu Huzaimah dalam *Shahih*-nya, 1176.

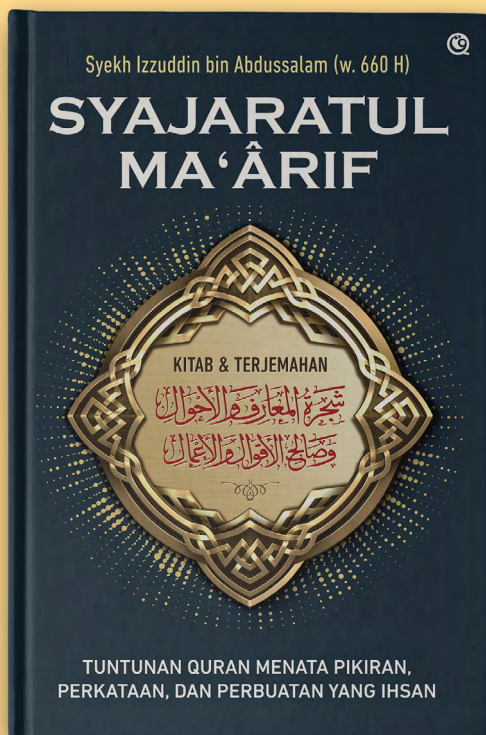


Demikian kitab tentang *maqashid ash-shiyâm* (tujuan pokok puasa) atas pertolongan Allah.[]

Tertarik edisi lengkap yang membahas
Tujuan Pokok Shalat, Puasa, dan Haji,
simak di buku ini:



Buku lain Syekh 'Izzudin bin 'Abdussalam

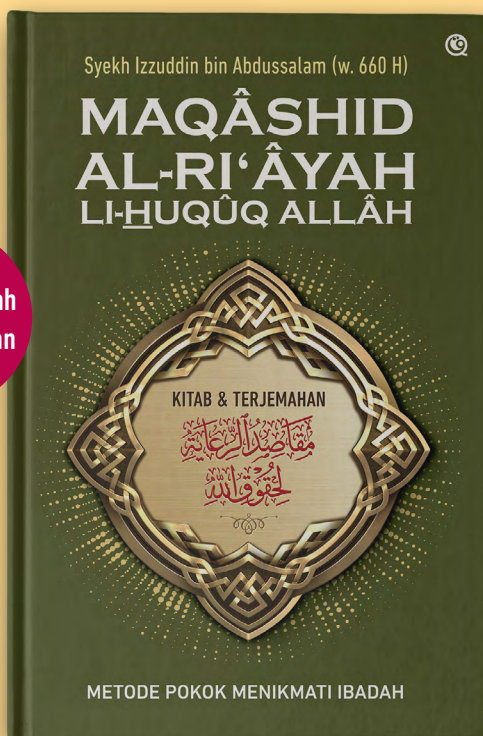


Arab-Terjemah
Berdampingan



Buku lain Syekh 'Izzudin bin 'Abdussalam

Arab-Terjemah
Berdampingan





asyik dan mendidik

 qafmedia.co

 Qaf Media

 @QAFrenz

 @QAFrenz



Membantu pembaca masa kini agar turut menikmati kekayaan ilmu dan kearifan ulama klasik yang dapat disambungkan dan disumbangkan untuk kemajuan peradaban Islam modern.